

Sinden Kecil

Ratih, demikian sapaan anak kecil itu, hampir saja tidak mau lagi mengikuti lomba macapat mewakili sekolahnya, karena sering diejek teman-temannya dengan julukan "sinden kecil". Tetapi setelah mendapat nasihat dari neneknya, bahwa profesi sinden itu teramat luhur, karena dianggap dapat melestarikan budaya Jawa, maka Ratih bangkit dari keterpurukannya. Ia sudah tidak menghiraukan lagi ejekan dan hinaan teman-temannya. Bahkan ia akan membuktikan bahwa dengan mahir dan cakap menembangkan macapat, bisa mengharumkan nama sekolahnya dan daerahnya. Akhirnya, dalam lomba di kabupaten tempat tinggalnya, ia berhasil meraih juara I lomba macapat, sehingga menjadi kebanggaan sekolahnya. Kini, Ratih bahkan senang mendapat julukan "Sinden Kecil", yang disematkan guru-gurunya kepada Ratih. (*)

ISBN 978-623-5677-29-3



9 786235 677293

aby

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Suwandi

Sinden Kecil



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Sinden Kecil

Suwandi



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

SINDEN KECIL

Penulis:
Suwandi

Penyunting:
Edi Setiyanto

Ilustrator:
Mukti Ali

Penerbit:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021
iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.
ISBN: 978-623-5677-29-3

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Sinden Kecil

Saat sedang duduk santai di teras depan rumah sambil membaca majalah *Jayabaya* edisi baru, dari jalan terdengar suara motor matik yang berhenti di depan pagar. Sebentar saya amati, ternyata cucuku, Ratih, yang diboncengkan oleh gurunya. Bergegas tampak ia turun dari boncengan. Saya sendiri belum kenal dengan guru cucuku yang mengantarkannya itu. Tapi, umurnya sekitar 30 tahunan. Seusia anak laki-lakiku, Irfan Wicaksono. Guru Ratih yang memakai jilbab warna merah jambu itu terlihat menuntun Ratih, cucu sulungku, yang sekarang sudah kelas 4 SD di sebuah sekolah dasar di kota ini.

“Asalaamualaikum, selamat siang, Bu. Apakah benar ini rumah Bapak Irfan Wicaksono?” tanya guru Ratih setelah tiba di depan teras.

Ratih sendiri segera masuk rumah setelah menyalami aku dengan wajah yang agak masam.

“Walaikumsalam, selamat siang. Benar Bu Guru. Silakan duduk dulu,” jawabku seraya mempersilakan guru Ratih untuk berkenan duduk di teras.

Tidak berapa lama kami lalu berkenalan saling berbagi kabar. Saya juga lalu memberitahukan bahwa saya ialah neneknya Ratih, yang kebetulan menunggu rumah ini karena kedua orang tua Ratih bekerja. Saya juga memberanikan untuk bertanya kepada Bu Guru, mengapa ketika belum saatnya pulang, Ratih sudah kembali, bahkan dengan diantar oleh gurunya.

“Tumben Bu, mengapa Ratih diantar pulang. Apakah dia sakit?” tanyaku.

“Sebelumnya saya mohon maaf ya Bu Winarsih,” begitu dia menyapa setelah tahu namaku, “Ratih terpaksa saya antarkan pulang, karena selama di sekolah dia menangis terus. Sebenarnya saya sudah mencoba menasihati agar tetap mengikuti pelajaran hingga selesai. Tetapi, dia tidak mau dan tetap ingin pulang. Sebetulnya udah saya tanyakan, apakah dia sakit. Tetapi, dia hanya menggelengkan kepala.” Demikian Bu Guru memberikan penjelasan kepada saya.



“Ooo, begitu ya. Baiklah nanti biar saya tanya dia.”

Usai memberikan penjelasan, Bu Guru pamit kembali ke sekolah untuk mengajar lagi karena tidak ada guru pengganti.

Usai Bu Guru kembali ke sekolah, saya segera menuju ke kamar Ratih. Saya lihat dia masih tersedu-sedu sambil memeluk bantal. Ia masih memakai kaos kaki sekolahnya. Setelah saya duduk di kasur, Ratih segera merangkul pinggangku.

“Kenapa to, Nok? Tidak biasanya kamu pakai ngambek segala. Apakah ada yang menjahilimu?”

Ratih terus menggelengkan kepala. Namun, terlihat masih ada hal yang mengganjal hatinya. Setelah terus kupandangi, akhirnya ia mau berterus terang.

“Saya tidak mau sekolah lagi, Nek!” jawabnya ketus sambil mengusap-usapkan wajah ke pinggangku.

Pundaknya saya pegang lalu saya dorong agar wajahnya bisa saya pandang.

“Lho, kenapa tidak mau sekolah?”

“Pokoknya gak mau, ya gak mau!” jawabnya ketus.

“Lho kalau tidak mau sekolah itu pasti ada sebabnya. Ngomong ke nenek, nanti semua masalah pasti bisa diselesaikan. Terus kalau tidak mau sekolah, mau jadi apa, coba?” rayuku lembut kepadanya.

“Lha teman-temanku semua nakal kok, Nek.”

“Lho nakal bagaimana? Jika mereka menakalimu, cucuku yang paling cantik, biarlah nenek besok yang melapor kepada gurumu agar mereka dinasihati. Siapa nama mereka yang telah menakalimu kamu?”

“Banyak, Nek. Ada Dani, Riska, Siti. Hampir sekelas, Nek. Semua mengejek saya, Nek.”

“Diejek gimana?”

“Masak saya disebut sinden kecil. Siapa tidak jengkel, Nek?” sesekali dia protes kepada saya.

Saya tersenyum mendengar keluhan cucuku. Sambil menahan tawa, lalu saya bertanya kepadanya, “Lho kok bisa diejek, dikatakan sinden kecil? Itu awal mulanya bagaimana?”

Ratih kemudian bercerita. Selama ini dia sering diikuti lomba seni macapat. Bahkan, sering menjadi juara. Dua minggu

lagi, ia juga akan diikutkan lomba macapat di tingkat Kabupaten Bantul. Makanya, dia sering diminta gurunya untuk latihan di sekolah. Bahkan, kadang berlatihnya di depan kelas. Karena semua itu, teman-teman lalu menjeleknya sebagai sinden kecil. Memang Ratih terkenal memiliki suara merdu saat melantunkan tembang macapat. Saya sendiri mengakui kelebihanannya itu. Terus terang, kadang saya sendiri yang melatih dia untuk *nembang macapat* di rumah. Tidak mengira, ternyata dia mempunyai bakat *nembang macapat*. Dengan peristiwa itu, akhirnya Ratih terus saya beri semangat agar memiliki mental baja dan supaya tidak patah semangat jika dihina oleh teman-temannya.



“Lho kalau cuma dihina seperti itu, jangan dihiraukan to, Nok?”

“Tapi saya risih, Nek. Masak karena pintar *nembang macapat* saja, dikatakan sinden kecil. Apakah profesi sinden itu jelek, Nek?”

“Mentalmu harus kuat. Tantangan bagi orang yang akan sukses ialah punya keahlian, tahan banting menghadapi segala cobaan, termasuk hinaan dari teman-temanmu. Bisa jadi, teman-temanmu menghina karena mereka tidak bisa *nembang macapat*. Lalu, mereka merasa iri atas kelebihanmu. Dulu, saat masih sekolah, nenek juga sering dihina. Tetapi nenek tidak pernah menghiraukan ejekan itu sehingga Nenek bisa maju dan sering menjadi juara pula. Itu lihat! Jika kamu pergi ke rumah Nenek, banyak terpampang piala di almari. Itu sebagai bukti, bahwa Nenek tidak mudah patah semangat. Bahkan, kalau perlu bisa menjadi cambuk agar kita semakin rajin berlatih.

Ratih hanya mengangguk ketika saya nasihati. Namun, dia terkesan semakin bersemangat dan tergugah hatinya. Air matanya sudah tidak tampak lagi. Saya meneruskan menasihatinya. “Kata siapa kalau profesi sinden itu hina? Saya beri tahu ya, Nok! Profesi sinden itu termasuk pekerjaan yang mulia. Setidaknya profesi sinden itu sebagai bagian untuk melestarikan kebudayaan daerah kita. Bahkan, sekarang profesi sinden di daerah kita itu sangat dihargai oleh pemerintah, sebagai profesi yang mulia. Ketahuilah juga bahwa banyak warga negara asing yang belajar sinden di daerah kita. Mereka menganggap bahwa profesi sinden itu sebagai suatu profesi pilihan. Pahami kamu, Ratih?”

Ratih terus mengangguk-anggukkan kepala dan semakin tergugah hatinya. Wajahnya terlihat semakin berseri-seri mendengar nasihatku pagi itu. Dia lalu berjanji akan semakin rajin berlatih *tembang macapat*. Apalagi, 2 minggu lagi akan mengikuti lomba *macapat* di tingkat kabupaten untuk mewakili sekolahnya. Dia juga berjanji tidak akan menghiraukan ejekan teman-temannya. Dia mulai yakin bahwa teman-temannya itu mengejeknya karena mereka tidak mempunyai kemampuan menembang seperti dirinya.

Esok harinya, ketika ia kembali bersekolah dan masih diejek oleh teman-temannya, semua itu tak lagi dihiraukannya. Teman-

temannya justru ditantang oleh Ratih agar bisa menembang dengan lebih baik jika ingin mengalahkan dia. Namun, tidak ada satu pun teman Ratih yang berani menerima tantangannya. Ternyata teman-temannya hanya berani menggertak. Mereka tidak mempunyai nyali. Ratih sudah berhasil mengalahkan mental teman-temannya.

Ketika ia telah kembali berlatih dengan gurunya, Ratih sudah tidak ada beban lagi. Dia sudah tidak malu diejek oleh teman-temannya. Gurunya semakin senang mengetahui perubahan sikap muridnya tersebut.

“Ratih, akhir-akhir ini saya lihat latihanmu semakin bagus, bersemangat, dan tanpa beban. Berbeda dengan waktu-waktu lalu, Nak?” tanya gurunya tampak heran.

“Benar Bu. Sekarang saya akan fokus berlatih. Sudah tidak peduli dengan ejekan teman-teman.” Jawab Ratih.

“Lho jadi selama ini kamu sering diejek oleh teman-temanmu? Kenapa kamu tidak pernah cerita sama Bu Guru?”

“Saya takut Bu.”

“Lho kenapa takut? Bilang saja, kemarin kamu diejek bagaimana oleh teman-temanmu?” tanya gurunya.

“Saya sering diejek dan dikatakan sinden kecil, Bu.”

“Woo, begitu ya. Biar nanti teman-temanmu itu saya nasihati. Orang kok bisanya hanya mengejek.” Jawab gurunya memberi semangat.

“Tidak usah Bu. Saya sudah dinasihati oleh nenekku agar saya kuat iman dan tidak mudah terpengaruh dengan ejekan teman-teman.” Jawab Ratih.

“Ooh ya sudah kalau begitu. Memang benar nasihat nenekmu. Kita, kalau ingin maju dan pandai, harus tegar dan tidak mudah menyerah jika diejek oleh teman. Itu termasuk cobaan.”

Selama 2 minggu, Ratih semakin rajin berlatih tembang macapat. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Saat hari perlombaan, Ratih diantar gurunya mengikuti lomba di tingkat Kabupaten Bantul. Lomba dilaksanakan di Pendopo Paramasya Bantul. Peserta tidak kurang dari 30 orang yang mewakili 17 kecamatan. Ratih mendapat giliran maju nomer lima. Semua juri terpesona dengan suara merdu Ratih ketika menembangkan

tembang Dhandhanggula dan *Pangkur*. Penampilannya tidak mengecewakan sama sekali. Dirinya tidak merasa minder sedikit pun.

Usai tampil, Ratih dan gurunya tidak menunggu hingga selesai karena waktu lomba yang masih berlangsung lama. Mereka segera kembali ke sekolah. Kebetulan gurunya ada rapat di siang itu. Ratih sudah tidak memikirkan lagi apakah dia akan menjadi juara atau tidak. Ia sudah merasa senang bisa mewakili sekolahnya.

Tiba di rumah, ia ditanya oleh neneknya.

“Bagaimana, *Nok*, saat ikut lomba *macapat* tadi?” tanya neneknya.

“Ya, lancar kok, Nek.”

“Dapat juara tidak?”

“Tidak tahu.”

“Lho kok tidak tahu, bagaimana?”

Ratih kemudian bercerita kepada neneknya. Sesudah tampil, ia langsung diajak gurunya kembali ke sekolah karena gurunya ada rapat. Jadi, tidak menunggu hingga perlombaan selesai.

Hari Senin, saat sekolah Ratih mengadakan upacara bendera, diumumkan bahwa dalam lomba *macapat* yang berlangsung pada Minggu kemarin, Juara I diraih oleh Ratih Kusumawati Wicaksono dari SD Randu Alas. Mendengar pengumuman dari Kepala Sekolah tadi, Ratih merasasangat senang. Tidak lupa ia memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bisa meraih juara. Kepala Sekolah memanggil Ratih untuk maju ke depan. Ia diberi tahu oleh Kepala Sekolah bahwa pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional besok, Ratih diundang oleh Bupati Bantul untuk menerima piala, sertifikat, dan uang pembinaan.

Pada kesempatan itu juga, setelah mendapat masukan dari para guru, Kepala Sekolah mengumumkan bahwa Ratih Kusumawati Wicaksono diberi julukan *Sinden Kecil*. Murid-murid yang ikut upacara di sekolah itu senang mendengarnya. Mereka memberikan tepuk tangan yang sangat meriah. Sementara itu, Ratih sendiri sudah tidak malu lagi mendapat ejekan sebagai *Sinden Kecil*. Sekarang dia justru merasa bangga. Semua itu karena nasihat dan dukungan dari nenek serta semua gurunya. (*)

Keterangan istilah khusus:

- *Nok*: berasal kata dari *Dhenok* (bhs Jawa), artinya sapaan untuk anak perempuan Jawa.
- *Tembang macapat*: karya sastra Jawa sejenis puisi terikat yang dilantunkan. Jenisnya ada 11, seperti *Dhandhinggula*, *Pangkur*, *Sinom*, dan lain-lain.
- *Sinden*: penyanyi wanita Jawa yang melantunkan lagu-lagu tradisional dalam pertunjukan wayang kulit, karawitan, dan sejenisnya.



Suwandi

Penulis bekerja di Tembi Rumah Budaya, Bantul. Suwandi tinggal di Sewon RT.4, Timbulharjo, Sewon, Bantul. HP 081284697683. Posel: aza050508@gmail.com